

B A B III

DISKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Sumbertanggul

I. Karakteristik Geografis

Kalau dilihat dari geografisnya, desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto ini termasuk daerah lereng gunung Merapi yang ada di Wilayah Kabupaten Mojokerto Propinsi Jawa Timur, yang sebagian besar tanahnya merupakan daerah pertanian yang berpengairan cukup.

Adapun letak desa Sumbertanggul kurang lebih 19 Km dari daerah Kabupaten Mojokerto yang berada di sebelah-timurnya atau kurang lebih 3 Km dari daerah Kecamatan Mojosari yang berada di sebelah barat dayanya. Desa Sumbertanggul adalah merupakan daerah perbatasan antara Wilayah Kecamatan Mojosari dengan Kecamatan Bangsal yang berada di sebelah timurnya dan juga merupakan perbatasan dengan Wilayah Kecamatan Kutorejo yang berada di sebelah utaranya dan kesemua kecamatan tersebut masih dalam Wilayah Kabupaten Mojokerto.

Desa Sumbertanggul dibatasi oleh sebelah timur dengan desa Belahan Tengah Mojosari, sebelah timur laut dibatasi oleh desa Menanggal Mojosari, sebelah utara dibatasi oleh desa Sumber Sari Pekukuhan Mojosari, sebelah barat di batasi oleh desa Mojotamping Kecamatan Bangsal.

29

Dan sebelah selatan di batasi oleh desa Sumberkembar Kecamatan Kutorejo.

Desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto terdiri dari 5 (lima) Dusun sebagai berikut :

- a. Dusun Sumberjo, yang terletak di sebelah utara dari desa Sumbertanggul . Dusun ini merupakan pusat kegiatan Hindu Dharma Indonesia yang ada di Kecamatan Mojosari.
- b. Dusun Sumbertanggul yang terletak di sebelah barat dusun Sumberjo. Dusun ini merupakan dusun yang terbesar di antara dusun-dusun lain yang ada di desa Sumbertanggul.
- c. Dusun Wonokoyo yang terletak di tengah-tengah desa Sumbertanggul. Dusun ini merupakan pusat kegiatan Pemerintahan desa.
- d. Dusun Glogok yang terletak di sebelah barat daya dari pusat kegiatan pemerintahan desa Sumbertanggul dan merupakan dusun yang terkecil di antara dusun-dusun lainnya.
- e. Dusun Wonosari yang letaknya agak terpisah dengan dusun-dusun lainnya yang dipisahkan oleh sawah sepanjang kurang lebih 1. (satu) Km.

Luas tanah Wilayah desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari Mojokerto adalah 229.014 Ha yang terdiri dari berbagai macam menurut penggunaannya, dapat kita lihat dalam tabel .

TABEL I
LUAS TANAH MENURUT JENIS PENGGUNAANNYA

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Jumlah dalam Ha
1.	Perumahan dan pekarangan	46.075 Ha
2.	Sawah	
	a. Jenis pengairan tehnik	62.170 Ha
	b. Jenis setengah tehnik	52.969 Ha
3.	Pertanian tanah kering dan ladang tegal	57.557 Ha
4.	Lain-lain yang meliputi jalan desa, makam, sekolahan dan balai ds	19.243 Ha
	J u m l a h	229.014 Ha

2. Karakteristik Demografis

Secara keseluruhan, jumlah penduduk desa Sumber - Tanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto adalah sebesar 3.187 jiwa yang terdiri dari 730 KK dan kesemuanya termasuk warga negara Indonesia asli. Diantara lima dusun yang ada di desa Sumbertanggul, dusun Sumbertanggul lah yang merupakan daerah terbesar jumlah penduduknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut dibawah ini :

TABEL II

JUMLAH PENDUDUK MENURUT JUMLAH PEMBAGIAN TEMPATNYA

No.	Nama Dusun	laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Sumberjo	175 Jiwa	163 Jiwa	338
2.	Sumbertanggul	544 Jiwa	501 Jiwa	1045
3.	Wonokoyo	367 Jiwa	366 Jiwa	733
4.	Wonosari	343 Jiwa	361 Jiwa	703
5.	Glogok	183 Jiwa	181 Jiwa	364
	J u m l a h	1612 Jiwa	1575 Jiwa	3187

Secara umum penduduk desa Sumbertanggul dapat di kelompokkan menjadi tiga kelompok usia yaitu kelompok - penduduk usia kurang dari 10 tahun yang tergolong penduduk belum produktif berjumlah 699 Jiwa, adapun kelompok penduduk non produktif yang lanjut usia yakni usia 55 tahun keatas berjumlah 465 Jiwa, sedangkan usia kelompok produktif berjumlah 2.023 Jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

TABEL III

JUMLAH PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN

JENIS KELAMIN	Umur dalam tahun					
	0-9	10-19	20-29	30-39	40-49	50-
Pria	307	360	346	190	132	253
Wanita	289	326	319	196	149	361

3. Karakteristik Pendidikan

Dalam hal pendidikan, barang kali desa Sumbertanggul termasuk dalam katagori sedang atau tidak terlalu rendah, - hal itu dapat dilihat dengan tersedianya sarana-sarana pendidikan formal tempat penyadaran akan pentingnya pendidikan walaupun hanya tingkat-tingkat dasar. Lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat formal yang ada di desa Sumbertanggul - adalah TK, SD dan Madrasah Ibtidaiyah serta di samping itu ada kegiatan pendidikan yang bersifat non formal yaitu kejar paket A yang di selenggarakan dalam rangka pemberantasan tri buta yang diikuti oleh 135 (Seratus tiga puluh lima) Orang. Dan untuk lebih jelasnya di bawah ini penulis paparkan Lem-baga pendidikan yang ada di desa Sumbertanggul dalam bentuk tabel .

TABEL IV

LEMBAGA PENDIDIKAN YANG ADA DI SUMBERTANGGUL

No.	Jenis/tingkat	Jumlah	Keterangan
1.	TK Roudlotul Athfal " RA Kartini "	1	1 ruang
2.	MI Miftahul Huda	1	6 ruang
3.	SD Negri	2	12 ruang
4.	Kejar paket A		Di balai Desa

Memang untuk tingkat lanjutan di desa Sumbertanggul - belum ada atau belum mempunyai tersendiri, namun kalau diperkirakan lebih dari 80 % dari lulusan SDN dan MI dapat melanjutkan ke tingkat di atasnya yaitu SLTP atau lembaga pendidikan lain yang ada di luar desa Sumbertanggul seperti pondok pesantren, Diniyah dan sebagainya. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel tentang jumlah penduduk menurut pendidikannya sebagai berikut :

TABEL V

JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKANNYA

No.	Jenis / tingkat	Jumlah Jiwa	Prosentase
1.	Belum sekolah	436	13,68
2.	Tidak tamat SD	946	29,68
3.	Tamat SD	639	20,05
4.	Tamat SLTP	609	19,10
5.	Tamat SLTA	439	13,77
6.	Tamat Perguruan Tinggi	6	0,19
7.	Buta Aksara	112	3,51
	J u m l a h	3187	100,00

4. Karakteristik Kehidupan Perekonomian

Kehidupan perekonomian di desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto nampak perkembangannya sejak akhir pelita II yaitu tahun 1978. Secara umum di sektor pertanian dengan pengairan yang cukup mengembirakan kecuali di dusun Glogok yang sawahnya termasuk sawah tadah hujan. Walaupun demikian usaha masyarakat dusun Glogok untuk meningkatkan taraf hidup perekonomiannya tidak terhalangi. Dengan keadaan sawah yang tergolong kurang air masyarakat membuka usaha lain yang berupa industri kecil yang bersifat swasta dan berupa pembuatan genteng yang kesemuanya ini hasilnya tidak terkalahkan dengan dengan usaha pertanian yang sawahnya tergolong berpengairan cukup. Sehingga dengan keadaan ini maka industri kecil ini berkembang ke dusun-dusun lain untuk dijadikan usaha sampingan dan bahkan di dusun Wonokoyo sekarang Produksi Genteng merupakan usaha yang permanen oleh penduduknya.

Wal hasil kehidupan keekonominya di desa Sumber - Tanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto tergolong cukup baik, hal itu dapat dilihat dari perkembangan ekonomi sebagaimana teruraikan di atas dan tingkat pendapatan desa yang tiap tahun meningkat. Penduduk desa Sumbertanggul hidup bertani walaupun sebagian besar juga memproduksi genteng secara permanen, hal itu dikarenakan karena tingkat pendidikan pada penduduk itu sendiri.

Sebagian besar petani desa Sumbertanggul hanya tamad SD atau SMP. Sebagaimana penulis sebutkan di atas, dikarenakan adanya sawah yang kurang air, maka dibukalah usaha baru yang dengan demikian ada beraneka ragam mata pencarian yang berada di desa Sumbertanggul di antaranya adalah produksi - genteng. Untuk itu lebih jelasnya di bawah ini penulis berikan tabel jumlah penduduk menurut mata pencariannya.

TABEL VI

JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCARIANNYA

No.	Jenis mata pencarian pokok	Jumlah Jiwa	Ket
1.	Petani pemilik	181	
2.	Buruh tani	64	
3.	Peternakan	72	
4.	Kerajinan tangan	1	
5.	Industri kecil	323	
6.	Guru	18	
7.	Pegawai Negri	19	
8.	Buruh	36	
9.	Dukun bayi	1	
10.	Tukang cukur	2	
11.	Tukang jahit	2	
12.	Tukang batu	8	
13.	ABRI	7	
14.	Angkutan	12	

5. Karakteristik Sosial Politik

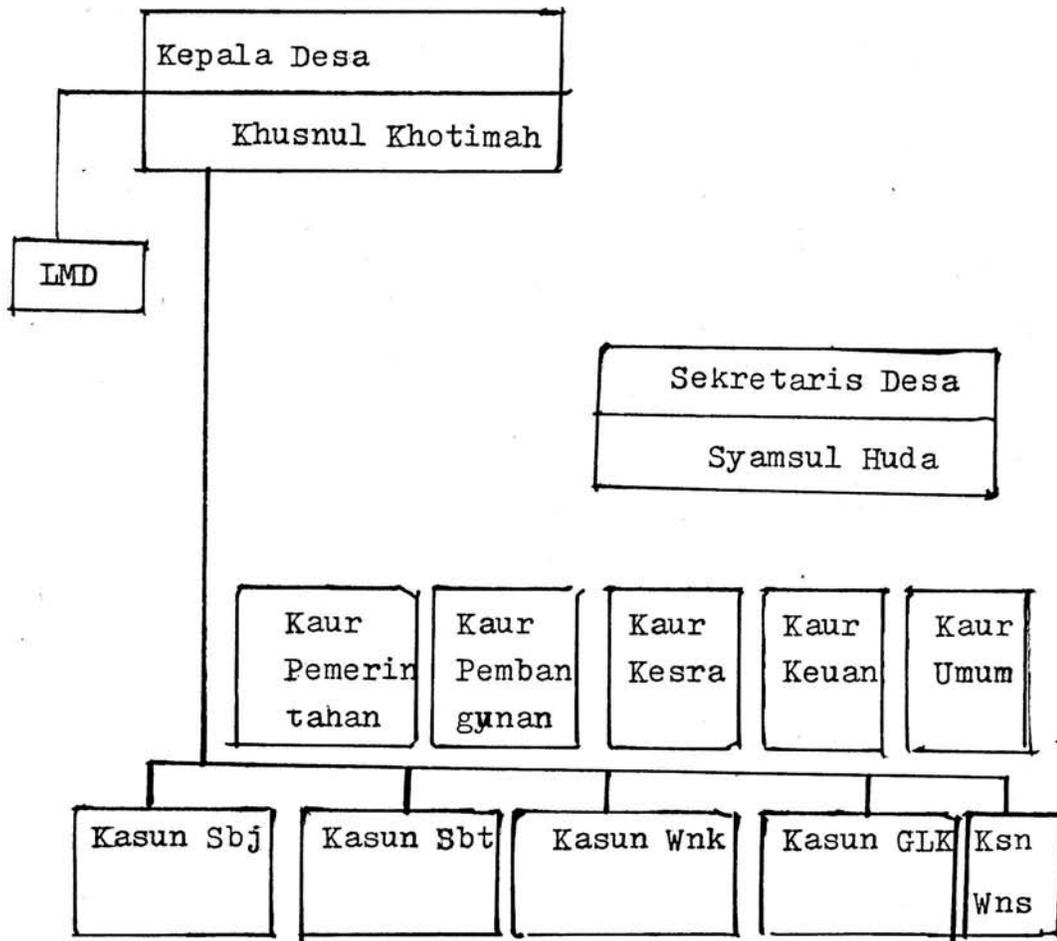
46

Berbicara masalah sosial politik, barangkali kita tidak bisa lepas dari masalah tata pemerintahan. Sebagaimana desa-desa yang ada di Indonesia pada umumnya. Desa Sumber Tanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto terdapat pemerintahan yang mengatur segala urusan pengaturan kehidupan desa yaitu berupa pemerintahan yang sesuai dengan Undang-undang nomer 5 tahun 1979 yang mengemukakan bahwa pemerintahan desa terdiri dari Kepala Desa, Lembaga Musyawarah desa, dan perangkat desa yang meliputi Sekretaris desa, kepala-kepala dusun dan kepala-kepala urusan.

Untuk lebih jelasnya bagaimana tata pemerintahan - kalau kita lihat dari pembagaian dan hubungan kerja bagi unit-unit kerja dalam struktur organisasi pemerintahan desa, maka dapat di lihat tentang kedudukan, tugas dan fungsi dari masing-masing unit kerja dalam struktur organisasi pemerintahan desa sebagaimana tersebut dalam tabel berikut ini.

TABEL VII

STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA DAN PERANGKAT DESA
DESA SUMBERTANGGUL



Keterangan tabel vii :

Kepala Desa	: Khusnul Khotimah
Sekretaris Desa	: Syamsul Huda
Kaur Pemerintahan	: Sutomo
Kaur Pembangunan	: Suratmin
Kaur Kesra	: Anwar
Kaur Keuangan	: Buamin
Kaur Umum	: Samikan
Kasun Sumberjo	: Buari
Kasun Sumbertanggul	: Na'im
Kasun Wonokoyo	: Supriadi
Kasun Glogok	: Asyari
Kasun Wonosari	: Abdul Mu'in

6. Karakteristik Sosial Budaya.

Dalam kehidupan sosial budaya, secara umum di desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto tidak nampak adanya perbedaan yang menyolok antara dusun satu dengan yang lainnya, kalau toh ada perbedaan itu sangat kecil, dan perbedaan itu menurut pengamatan penulis disebabkan oleh pemahaman terhadap agamanya. Misalnya dusun Wonokoyo dan Glogok corak Islami sangat menyolok dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Hal ini dapat dilihat dalam segala kegiatan -kegiatan nya yang semuanya nampak merupakan realisasi dari pada keyakinan mereka terhadap ajaran Islam walaupun belum sepenuhnya sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Sunnah Rosululloh SAW. Dusun Sumbertanggul dan dusun Sumberjo walaupun secara kuantitas penduduknya mayoritas beragama Islam tradisi dalam amaliyahnya sehari-hari masih banyak yang menyimpang dari ajaran Islam dan banyak yang menjurus kearah animisme, hal ini nampak pada saat mereka melakukan pembukaan atau mengawali pekerjaan mereka terutama pada pekerjaan yang bersifat musiman seperti misalnya pertanian, pada waktu awal turun sawah diadakan upacara baik secara individu maupun secara kolektif dengan mengadakan selamatan yang disertai dengan pembakaran kemenyan, begitu pula pada waktu memotong padi atau memulai panen . Setahun sekali diadakan selamatan dengan maksud agar tidak terkenan gangguan serta agar dapat mengeluarkan hasil yang berlimpah ruah. Dalam hal ini selamatan khususnya: selamatan nasi tumpeng kebanyakan mereka lakukan di sawah yaitu di bawah pohon besar yang ada di dusun tersebut yang biasanya mereka sebut dengan " Punden " atau kadang-kadang mereka bawah ke pekuburan atau makam bersamaan dengan selamatan terutama yang bersifat tahunan dan musiman, seperti keleman pada waktu musim tanam selesai, kaum pinisepuh sangat senang dengan mendatangkan hiburan wayang kulit atau kuda lumping .

7. Karakteristik Keagamaan

a. Sebelum masuknya Hindu Dharma di Sumbertanggul

Di dalam bidang agama, sebelum tahun 1974 di desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto terdapat dua agama yaitu Islam dan Kristen Katolik dengan jumlah pemeluk 2 KK untuk Kristen Katolik dan selebihnya beragama Islam walaupun hanya dalam KTP saja.

Kalau dilihat dari segi kuantitasnya memang dibanggakan oleh umat Islam, akan tetapi dari segi kualitasnya nampak cukup memprihatinkan. Di dusun Wonokoyo dan dusun Glogok kalau diperkirakan ada 65 % kalau lebih tidak terlalu banyak yang menjalankan ajaran pokok dari pada ajaran agama Islam seperti sholat, puasa di bulan Romadlon dan lebih kecil lagi angka jumlah orang yang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan (Islam). Shoim Zahidi, Wawancara tanggal 30 Juni 1994). Hal ini terjadi juga di dusun Wonosari dan dusun Sumbertanggul yang menjalankan agamanya sangat minim sekali. Pada waktu sholat jamah Jumat masjid tetap sangat sepi seperti hari-hari biasa sementara disana-sini di dusun tersebut banyak orang yang terus meneruskan pekerjaannya dan bahkan banyak juga yang tetap santai-santai di rumah. Dan lebih memprihatinkan lagi di dusun Sumberjo, sebelum tahun 1974 tak pernah kelihatan orang yang pergi ke Masjid mengikuti kegiatan agama Islam.

Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada pada waktu itu adalah jama'ah tahlil dan seni baca sholawat diba'iyah yang di ikuti oleh pria dan wanita pada tempat dan waktu yang berbeda dan terpisah. Di Dusun Wonokoyo terdapat lima (5) Jam'iyah dua Jam'iyah tahlil yang di ikuti oleh kaum tua pria dan wanita dan tiga Jam'iyah yang diikuti remaja ini adalah Jam'iyah diba' dan seni baca Al Qur'an . Di dusun Glogok terdapat empat Jam'iyah yaitu dua Jam'iyah-Tahlil yang di ikuti oleh kaum tua putra-putri, dan dua Jam'iyah khomil Qur'an dan seni baca Sholawat diba' yang di ikuti oleh kaum remaja. Di dusun Wonosari terdapat dua Jam'iyah yang di ikuti oleh kaum tua saja yaitu jam'iyah - tahlil dan begitu juga di Sumbertanggul. Khusus di d dusun Sumberjo tidak ada satu kegiatan pun yang hidup pada waktu itu dan bahkan tempat sholatnya saja tidak ada. (Sucipto Wawancara, tanggal 27 Juni 1994).

b. Hindu Dharma masuk desa Sumbertanggul

Pada saat atau awal tahun 1974 Pimpinan Parisada Hindu Dharma Indonesia tingkat propinsi Jawa Timur mengadakan anjang sana ke Pimpinan Parisada Hindu Dharma di Kabupaten-Mojokerto . Karena mengetahui adanya 10 (sepuluh) orang penganut agama Hindu Dharma di Mojosari maka di bentuklah kepengurusan Parisada Hindu Dharma tingkat Kecamatan di Mojosari oleh Pimpinan Parisada Hindu Dharma Kabupaten bersama Pimpinan Tingkat Propinsi. (Supangat, Wawancara 28 Juni 1994).

Karena rendahnya kualitas keagamaan masyarakat desa Sumbertanggul pada waktu itu, meskipun pengurus parisada - Hindu Dharma Indonesia di Kecamatan Mojosari belum sempurna, Hindu Dharma dengan mudah dapat masuk desa Sumbertanggul lebih lebih di dusun Sumberjo yang budayanya sangat berbau animisme.

Sebab lain yang mempermudah masuknya Hindu Dharma ke desa Sumbertanggul adalah adanya pelaksanaan ajaran-ajaran atau pengamalan ajaran agama Islam yang masih terpengaruh Hindu sejak dahulu yang merupakan akibat dari metode Dakwah yang dipakai oleh para wali songo, khususnya dalam menyiarkan ajaran Islam pertama kali di pulau Jawa seperti adanya upacara selamatan kematian, yakni tiga harinya, tujuh harinya, empat puluh harinya, dan seterusnya, selamatan untuk mengawali suatu pekerjaan atau mengakhirinya dan sebagainya sehingga dengan mudah sebagaimana umat Islam setelah mendengar ajaran Hindu dari para penziarnya yang menggunakan metode yang sama dengan metode yang dipakai oleh para wali songo dahulu. Mulai saat itu Hindu Dharma diterima di desa Sumbertanggul dengan pelopor pertamanya bapak Supangat - yang pada waktu itu menjabat sebagai kepala Desa. karena beliau tersangkut G 30 S, maka berhentilah dari jabatannya. (Kaur Kesra, Wawancara, tanggal 28 Juni 1994).

Karena pelopor utamanya ini termasuk pini sepuh di samping Kepala Desa, maka dengan mudah lah usaha umat Hindu - untuk masuk dan mengembangkan sayapnya ke desa Sumbertanggul yang sebageian besar masyarakatnya masih lemah agamanya itu. Sehingga dalam waktu yang relatif singkat Hindu mendapatkan pengikut yang cukup besar khususnya di dusun Sumberjo, dan dapat mendirikan pure sebagai pusat kegiatan keagamaan se cara gotong royong dan juga mendapat bantuan dari Parisada-Hindu Dharma tingkat di atasnya. (Sekretaris Desa, Wawancara, tanggal 28 Juni 1994).

Dengan masuknya Hindu Dharma ke desa Sumbertanggul maka dengan demikian penduduk desa Sumbertanggul sekarang jika ditinjau dari segi agamanya, maka dapat dikelompokkan - menjadi tiga kelompok penganut agama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel tentang jumlah penduduk menurut - agamanya sebagai berikut :

TABEL VIII

JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMANYA

No.	A g a m a	Jumlah Jiwa	Prosentase
1.	Islam	3.071	96,4 %
2.	Protestan	6	0,2 %
3.	Hindu Dharma	110	3,4 %
	Jumlah	3.187	100 %

Dalam rangkar meningkatkan kualitas keagamaan dan mengamalkan ajaran agamanya, di desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto terdapat sarana yang cukup. Ada pun jumlah darana tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut

TABEL IX
TEMPAT IBADAH

No.	J e n i s	Jumlah	Keterangan
1.	Masjid	2	-
2.	Langgar/Musholla	11	-
3.	P u r e	1	Di Dusun Sumberjo
	Jumlah	14	

Di dalam kaitannya dengan keberadaan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam rangka menyebarluaskan ajaran-ajaran agamanya, maka sulitlah dan bahkan tidaklah bisa dipisahkan dari kegiatan Dakwah. Dan bicara masalah dakwah tidak bisa lepas dari unsur-unsur yang ada di dalamnya. Adapun unsur-unsur tersebut terdiri dari subyek dakwah. Semua unsur-unsur tersebut tidak bisa terlepas antara yang satu dengan yang lainnya . Kesemuanya saling keterkaitan suatu misal dalam memilih materi dakwah tidak boleh melupakan obyek dakwah dan memilih materi yang sesuai dengan obyek dakwah tersebut.

Kegiatan Dakwah di Desa Sumbertanggul Kecamatan Mojo sari Kabupaten Mojokerto nampak berjalan baru beberapa tahun saja pasa awal tahun 1974 yang pada waktu itu mulainya masuk nya agama Hindu Dharma di desa tersebut. Untuk umat Islam sebenarnya sudah ada jauh sebelum itu, namun belum begitu - nampak sebagaimana yang ada pada akir-akhir ini. Yang dengan demikian boleh dipahami mulai saat itu kesadaran masyarakat dalam beragama mulai hidup dan berkembang .

Untuk mengetahui lebih jauh dan jelas tentang kebera- daan kegiatan-kegiatan dakwah di desa Sumbertanggul maka perlu adanya pemaparan berbagai kegiatan keagamaan yang ada di desa tersebut. Kegiatan yang ada dan berjalan di desa - tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan Agama Islam
 - a. Ceramah agama pada peringatan hari-hari besar - Islam.
 - b. Ceramah agama pada waktu penganut-penganutnya - mempunyai hajat, yaitu misalnya upacara perkawi nan, hitanan dan sebagainya.
 - c. Khutbah Jum'at
 - d. Pengajian atau ceramah agama pada kegiatan ru- tin yaitu jam'iyah-jam'iyah yang ada dan berja- lan sebagaimana yang telah penulissebutkan pada pembahasan sebelum ini.

Adapun subyek dakwah atau da'inya adalah para tokoh - agama setempat yang dilaksanakan bergiliran antara tokoh yang satu dengan yang lainnya. Dan kadang-kadang mengambil tokoh agama dari luar desa tersebut terutama pada hari peringatan- atau hari besar Islam (PHBI).

Materi dakwah yang di sampaikan oleh para da'i atau Mubaligh muslim adalah bersumber pada Al Qur'an dan Sunnah Rosul Muhammad SAW. Adapun yang menjadi titik tekan pada akhir - akhir ini adalah yang berhubungan dengan aqidah Islamiyah yang merupakan prinsip dari pada ajaran Islam, ibadah-ibadah makh dloh dan aklakul karimah.

Sedangkan metode dakwah yang digunakan oleh para Mubaligh muslim pada umumnya adalah metode ceramah yang berarti dakwah billisan dan juga dakwah bil-hal yaitu dengan memberi contoh dari berbagai bentuk ajaran dengan pengamalan secara lansung, seperti contoh kerja bakti kebersihan desa, memperbaiki jembatan , cara pembagaian zakat dan sebagainya. (Ali - Sukir Tokoh Agama Islam, Wawancara 24 Juni 1994).

2. Kegiatan-kegiatan agama Hindu Dharma

Kegiatan-kegiatan yang ada dan dilaksanakan o - leh umat Hindu Dharma dalam upaya menyebarluaskan - ajaran agamanya pada dasarnya tidak jauh berbeda den gan kegiatan yang dilaksakan oleh umat Islam .

Adapun bentuk-bentuk kegiatan agama Hindu Dharma adalah sebagai berikut :

- a. Sembayang ke Pure yang dilanjutkan dengan kebaktian yang dilaksanakan dua kali dalam satu minggu.
- b. Sebulan sekali anjang sana ke rumah anggota yang di isi dengan kebaktian atau ceramah agama.
- c. Sebulan sekali tepat pada bulan purnama yang diisi dengan kebaktian.
- d. Enam bulan sekali di adakan pertemuan antar pati - sada Tingkat Kecamatan yang diisi dengan kebaktian dan diskusi. (Supangat tokoh Hindu Dharma Wawancara, tanggal 23 Juni 1994).

Para penyebar agama Hindu Dharma yang menyampaikan materi penyebaran Hindu adalah tokoh agama yang ada di desa tersebut yang antara lain yaitu : Bapak Supangat tokoh pertama dan utama , Bapak Suladi Pimpinan Parisada Hindu Dharma di Desa Sumbertanggul, Bapak Sutiran guru agama Hindu Dharma yang berasal dari Banyuwangi, Bapak Sumbaji Seksi Penerangan agama Hindu di Sumbertanggul dan lain sebagainya serta seringkali mendatangkan Pimpinan Parisada tingkat di atasnya (Bpk. Sumbaji Seksi Penerangan Agama Hindu, Wawancara, tanggal 23 Juni 1994).

57

Tentang materi yang di sampaikan dalam penyebaran agama Hindu Dharma adalah tidaklah jauh dengan materi yang di sampaikan oleh Muballigh Islam. Yakni materi penyebarannya bersumber dari kitab sucinya, sedangkan yang menjadi titik tekan dari pada penyebaran di desa Sum bertanggul pada akir-akir ini adalah penanaman kepercayaan yang menjadi prinsip hidup beragama, aklakul karimah moral yang baik terhadap sesama manusia dan antara manusia dengan penciptanya. (Bpk Senali Tokoh agama Hindu Wawancara, tanggal 23 Juni 1994). Dalam kaitannya penamanya kepercayaan biasanya para penyebar agama Hindu Dharma mengadakan Hinduisasi dari pada amalan-amalan yang telah dilakukan oleh umat Islam yang memang harus diakui telah dipengaruhi oleh agama Hindu sejak pertama masuknya Islam ke Jawa atau Indonesia, dengan mengambil amalan tersebut sebagai ajaran Hindu Dharma dengan tanpa menyalahkan dan mengurangi tata caranya, suatu misal upacara kematian yaitu hari tepat kematiannya , tiga harinya, tujuh harinya, empat puluh harinya dan seterusnya. Adapun metode penyebaran yang digunakan adalah seperti metode yang dipakai oleh Muballigh muslim yaitu metode ceramah , dan contoh-contoh ibadah secara langsung. (Bpk. Senali Tokoh agama Hindu, Wawancara, tanggal 23 Juni 1994).

B. Ikatan Dakwah Islam (IDAIS) di desa Sumbertanggul Mojosari Mojokerto.

I. Sejarah Perkembangan

a. Sejarah masuknya Islam di Indonesia hingga ke Pulau Jawa

Banyak ahli sejarah yang kagum terhadap kebangkitan Islam, mereka banyak yang ragu bahwa Islam yang lahir di padang pasir yang tandus dan tidak mendapatkan dukungan - dari penguasa pada waktu itu, dalam waktu yang relatif - singkat dapat merubah wajah dunia dengan sinar kebenaran yang diajarkannya. Dalam waktu + 23 tahun telah mampu mengubah Way Of Feeling, Way Of Life, bangsa Arab yang - terkenal dengan sebutan Jahiliyah, menjadi bangsa yang beradab dan punya budaya yang sangat tinggi (Razak, 1979 : 35 - 39).

Kurang lebih dalam satu abad, Islam telah mampu menguasai hampir separuh dunia mengungguli kerajaan-kerajaan besar yang pernah berkuasa pada saat itu. Agama-agama yang telah dipeluk selama berabad-abad oleh berbagai bangsa, sekaligus Islam berhasil membina dan mengadakan revolusi berfikir dan terbentuklah dunia baru, yaitu dunia Islam (Stoddart, 1966 : II). Ekspansi Islam terus dilakukan - dengan melalui tiga jalur pokok di Asia di mana tiga kali pengepungan terhadap kota konstantinopel mengalami kegagalan. Jalur kedua melalui Asia Tengah dengan ditaklukkannya

Afganistan, Bukhoro kelahiran imam besar ahli hadist yaitu Imam Bukhori pada tahun 706-712 Masehi, Fergana pada tahun 713 - 714 Masehi. Dan di Selatan, jenderal-jenderal Arab sampai ke pulau Indus pada tahun 670 Masehi, Kaironan Kartago ditaklukkan pada tahun 690 Masehi dan Maroko pada tahun 708 Masehi. Pada bulan Mei 711 Masehi, seorang jenderal yang bernama Thoriq menyebrangi Spanyol dan dengan bantuan orang-orang Kresten yang dianiaya pada saat itu dapat menduduki Kardova, kemudian Toledo (Garaudi, 1980: 65). Dan tampaknya lewat jalur Afganistan kemudian keselatan yaitu ke Indus dan Bengal (India) inilah Islam kemudian mengalir ke daerah timur seperti Malaysia, Indonesia, Indocina dan juga Philipina bagaian selatan.

Para ahli sejarah berbeda pendapat dalam menentukan kapan mulai masuknya Islam ke Indonesia dan melalui daerah mana Islam tersebut masuk pertama kalinya. Kesulitan tersebut disebabkan banyaknya sumber-sumber yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Di satu sisi, ada ahli sejarah yang menggunakan sumber-sumber yang berasal dari barat atau kaum orientalis dan kadang-kadang ada juga yang mendasarkan pada sumber yang berupa kisah-kisah hidup dalam masyarakat kemudian diapreorikan sebagai dongeng / legenda belaka (Zuhri, 1980 : 147). Memang terkadang sumber yang berasal dari orang-orang barat mempunyai nilai ilmiah yang obyektif, tetapi tidak jarang -

yang bersifat subyektif, seperti HAR Gibb yang pernah mengatakan bahwa Nabi Muhammad menderita penyakit jiwa atau Psikosa (Zuhri, 1980 : 147).

Berdasarkan kesimpulan seminar sejarah masuknya Islam di Indonesia (Hasmi, 1989 : 52 - 54) didapatkan hasil sebagai berikut :

- a. Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriyah , langsung dari tanah Arab, dan daerah-daerah yang mula mula menerima Islam di Nusantara adalah Aceh.
- b. Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia memakan proses yang panjang, sehingga antara masuknya Islam dengan berdirinya kerajaan Islam merupakan dua hal yang harus dibedakan, karena kerajaan Islam yang pertama didirikan pada tahun 225 H (Abad Sembilan Masehi) yaitu : kerajaan Perlak.
- c. Dalam proses penyiaran Agama Islam, orang-orang Indonesia ikut aktif mengambil peranan.
- d. Bahwa para muballigh Islam yang pertama selain sebagai penyiar Islam juga sebagai pedagang.
- e. Bahwa Islam di siarkan di Indonesia melalui jalan damai dan juga membawa kecerdasan serta kebudayaan yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia.

Dari kesimpulan seminar Aceh tersebut dapat di garis bawahi bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama H dan pengislaman dilakukan secara perlahan dan damai , sehingga memakan waktu yang panjang. Oleh sebab itu terjadi

perbedaan waktu yang panjang antara masuknya Islam di Indonesia dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.

Thomas Walker Arnold dalam bukunya The Preaching Of-Islam memperkirakan bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh pedagang-pedagang Arab sejak abad pertama Hijriyah. Dan di dalam tarekh Cina pada tahun 674 M. Ada catatan yang menyebutkan bahwa seorang pemimpin Arab yang mengepalai rombongan orang-orang Arab yang menetap di pantai barat Sumatra. Dan kalau dilihat dari madzhab yang digunakan agama Islam di Indonesia yang mayoritas menggunakan madzab Syafi'i, maka ada persamaan dengan Islam yang ada di India Selatan, yang pada masa itu merupakan madzab yang sangat dominan di pantai Coromandel dan Malabar (Arnold , 1979 : 317 - 318).

Menurut Shalihin Salam dalam bukunya Sekitar Wali - Songo (1960 : 6 - 7), mengutip beberapa pendapat sekitar masuknya Islam di Indonesia yang antara lain :

- a. Dr. RM. Soetjipto Wirjo Soeparton yang berpendapat bahwa Islam datang dari Gujarat dengan indikasi salah satu makam raja Islam di Samodra Pasai dibuat dari marmer , yang mempunyai persamaan dengan marmer di tembok kuil Hindu di Gujarat.
- b. Prof. Dr. PA Hoesin Djojodiningrat, menerangkan bahwa Islam masuk ke Indonesia berasal dari Iran (Persi).

Sebagai buktinya ialah ejaan yang dipakai dalam tulisan Arab. Bunyi baris di atas, di bawah dan di depan yang disebut jabar (Zabar) dan pes (pjes) ini bahasa Persia. Di samping itu perayaan Tabut pada bulan Muharram, perayaan mengarak peti mati di Minangkabau dan Aceh untuk memperingati wafatnya Husin di Karbala. Senada dengan pendapat ini adalah pendapat Oemar Amin Hoessin : yang menyatakan bahwa Islam di Indonesia berasal dari Persia. Di Jawa (Gresik) ada kampung yang namanya Leran seperti di Persia ada kampung yang namanya Suku Jawi. Suku ini yang mengajari huruf Arab, yang di Jawa disebut Arab Pegon.

Menurut DR Hamka, Islam itu bukan berasal dari Iran (Persia) atau Gujarat, tetapi berasal dari Mesir - atau Mekah. Alasannya adalah sebagai berikut :

1. Raja Samudra Pasai bermadzab Syafi'i. Madrasah yang paling besar pada waktu itu adalah Mesir, di samping itu gelar yang dipakai tidak ada persamaan dengan gelar yang terdapat di Gujarat dan Persi. Sedangkan gelar Syah baru dipakai pada abad XV yang berarti bahwa pengaruh India dan Persi baru datang kemudian.
2. Dari jalur perdagangan memang telah terjadi kontak antara orang Coromandel dengan orang Indonesia, tetapi jika Islam dari sana tentu madzab yang berkembang ialah madzab Syafi'i.

3. Adanya hubungan mencari ilmu ke Arab Saudi dan bukan ke Malabar (India). dalam hal ini ada Ulama' Indonesia - yang mengajar tasawuf di Aden, namanya Syekh Abu Mas'ud Abdulloh bin Mas'ud Al Jawi (Salam : 1960: 7 - 8).

Terhadap pernyataan bahwa Islam berasal dari Persi atau Gujarat, K.H. Syaifuddin Zuhri (1980: 178) me ngatakan keberatannya sebagai berikut :

" Ada dugaan bahwa pendakwah dari Arab sampai ke Indo- nesia, Malaya. atau Philipina terlebih dahulu sing - gah di Gujarat. Mereka menetap dahulu di sana sebe - lum melanjutkan perjalanan ke daerah-daerah timur. Mubaligh-Mubaligh Arab menjadikan Gujarat sebagai - pangkalan menuju ke daeran-daerah sasaran , karena tujuan mereka adalah berdagang " .

Terhadap pernyataan bahwa Islam Indonesia berasal dari I- ran (Persi), beliau juga menyatakan keberatannya dengan memberikan komentar sebagai berikut :

" Bahwa kecintaan Ummat Islam terhadap "bait" atau ke- turunan Rosululloh bukanlah berarti bahwa Islam be- rasal dari Syi'ah. Adanya perayaan-perayaan untuk me ngormati bait Rosulullah adalah dorongan oleh pera - saan cinta kepada bait Nabi. Hal ini menambah keya- kinan, karena umat Islam ahli Sunah Wal Jamaah tidak pernah terkait dengan golongan politik manapun, mi - salnya seperti tindakan Syi'ah yang tidak mengakui -

kekholidifahan Abu Bakar, Umar dan Usman, karena kuatnya doktrin bahwa Ali-iah yang lebih berhak atas jabatan kekholidifahan setelah Nabi wafat. Dan sikap orang-orang ahli Sunah Wal Jama'ah adalah moderat, suatu sikap yang tidak pernah dimiliki oleh kaum Sya'ah(Zunri : 1980 : 182).

Kelemahan-kelemahan tentang pendapat bahwa Islam berasal dari Persi (Iran) nampak pula pendapat H.A. Salim yang mengatakan bahwa salah seorang pengarang Arab, ahli sejarah, pengeliling dunia yang bernama Al Mas'udi (Wafat tahun 957 M) dalam bukunya yang berjudul " Murujul - Zahab " atau " Pang Luas bertebaran Emas " sudah menyinggung adanya kerajaan Airlangga adalah negeri yang subur bertebaran berbagai macam tumbuh-tumbuhan seperti cengkih dan cendana, negaranya besar sehingga untuk mengelilinginya memerlukan waktu 2 tahun, lagi pula memiliki kemampuan bala tentara yang kuat (Zuhri, 1980 : 182).

Salan satu dugaan kuat pula bahwa bukan hanya Al Mas'udi saja yang datang ke Indonesia pada masa itu, tetapi juga kemungkinan ada Ulama'-Ulama' lain yang datang ke Indonesia, karena posisi Indonesia adalah merupakan jalur perjalanan yang terletak antara Timur Tengah dan Tiongkok Dan untuk melakukan perjalanan yang jauh seseorang perlu istirahat untuk singgah beberapa lama sambil melengkapi perbekalana-pernekalana untuk melanjutkan perjalanan (Daudy, 1983 : 11).

Jadi dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam di Indonesia pada dasarnya berasal langsung dari negri Arab. Namun tidak menutup kemungkinan sebelum sampai di Indonesia mereka singgah di Gujarat, India. Jadi Islam datang ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah, dan proses penyebarannya melalui perdagangan serta dilakukan dengan jalan damai. Orang-orang memeluk Islam adalah berdasarkan kerelaan dan kemerdekaan, semata-mata hanya lah karena terhadap kebenaran Islam, bukan perantaran pedang atau senapan, karena Islam sendiri melarang penganutnya menyebarkan agama Islam secara paksa (Muhdlor, 1974 : 45).

1. Islam di Sumatra

Berdasarkan sejarah melayu (Daudy), 1983 : 28) tercatat bahwa pada abad ke 13 Masehi Syeikh Ismail yang di kirim oleh Syeikh Mekkah bersama Mubaligh telah melihat bahwa pada abad tersebut di kawasan Sumatra terutama di sebelah utara telah banyak masyarakat yang memeluk Agama Islam terutama yang meninggal di Barus, lambri (Aceh besar) Aru dan periak Pereula. Bahkan para Mubaligh tersebut telah berhasil mengislamkan raja Samudra Pasai yaitu maran - Silu yang kemudian bergelar Sultan Malikuss Sholeh yang meninggal pada tahun 1297 Masehi. Dan inilah yang disebut oleh Arnold (1980 : 318) sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara.

Hal ini juga berdasarkan pada catatan seorang Mu-baligh dari Vanisia (Italia) yang bernama Marcopolo yang pernah mengunjungi daerah ini pada tahun 1292 Masehi dan menjumpai bahwa di daerah ini (Perlak) telah berdiri - Kerajaan Islam yaitu kerajaan Perlak (Pereula) yang menerangkan bahwa penduduk Perlak telah banyak yang memeluk Agama Islam (Daudy, 1983 : 26). Di samping itu, ada pula yang menyebutkan bahwa sebelum Al Malik AL - Saleh telah ada raja Islam yang bernama Sultan Malik Ibnu Mahdum (1009 - 1023 Masehi). Dengan demikian pada awal abad ke 11 Masehi sudah ada kerajaan Islam di Nusantara.

Setelah Malik Al- Saleh. Wafat, beliau di ganti oleh putranya yang bernama Al- Malikuzzahir dan Pasai telah berkembang menjadi pusat studi dan dakwah Islam di kepulauan ini, (Daudy, 1983 : 27). Dan pada masa ini pula pengembara bangsa Maroko (Ibu Batutah) mengunjungi kerajaan ini dan menyampaikan kesannya bahwa di antara raja-raja Islam yang pernah di kunjunginya, baik di Hindustan maupun Turkiistan, raja inilah yang alim dengan ilmunya yang banyak (Zuhri, 1080 : 204).

Lebih lanjut Ibnu Batutah menulis :

" Kemudian saya masuk menghadap Sultan, disamping Sultan saya dapati qodli Amir Rasyid, sedangkan para penuntut-ilmu duduk di sebelah kanan dan kiri baginda, lalu saya di suruh duduk di sebelah kirinya . Maka raja menanyakan pada saya dari hal Sultan Muhammad dan tentang per-

perjalanan saya, semua saya jawab, kemudian raja pun meneruskan mudzakaroh ilmu fiqih madzab Syafi'i. Hal ini berlangsung sampai waktu ashar, baginda pun masuk kedalam rumah, ditanggalkannya pakaian raja dan memakai pakaian yang mengambarkannya sebagai seorang yang ahli fiqih (pakaian itu pula yang dikenakannya ke masjid pada hari Jumat). Kemudian baginda memakai kembali pakaian resminya sebagai raja yang terbuat dari sutra dan katun" (Zuhri, 1980 : 208).

Dari uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa kerajaan Pasai bukan saja telah berperan sebagai pusat penyebaran agama Islam dengan mengirinkan para Mubaligh ke tempat-tempat yang memerlukan, terutama Malaka, Jawa, dan Patani, akan tetapi Pasai juga sebagai pusat pengkajian Islam, dimana banyak berkumpul para Ulama' dan para ahli dari berbagai disiplin ilmu untuk membahas masalah-masalah dan pertanyaan yang muncul dari daerah-daerah sekitarnya. Dan apa yang dikaji bukan saja terbatas pada hal-hal atau masalah-masalah yang berkaitan dengan tinjauan hukum saja, tetapi juga di tinjau dari segi-segi pengertian harfiah ajaran Islam.

2. Islam di Pulau Jawa

Sementara agama Islam sudah bisa mempengaruhi masyarakat Aceh dan kehidupan sehari-harinya, sehingga Aceh mendapat julukan "Serambi Mekkah", di Jawa masih berdiri tegar kerajaan Mojopahit.

Yang mana pikiran - pikiran rakyatnya sudah terpengaruh oleh ajaran - ajaran agama Hindu dan Budha dan masih juga banyak yang mempercayai atau menyembah batu, pohon - pohon besar, api, binatang, serta arwah nenek moyang (Muhdlor, 1974 : 32).

Di Kampung - kampung dan pelosok - pelosok pedesaan masih banyak juga orang yang percaya pada kekuatan keris, tombak, pedang dan sebagainya, yang menurut mereka dapat menyelamatkan diri dari mara bahaya serta dapat mendatangkan rizki, mengusir penyakit (Muhdlor, 1974 : 32). Sedangkan perkembangan agama Hindu dan Budha sendiri, yang masing - masing mempunyai ajaran yang berbeda, terutama tentang pembagian masyarakat yang menurut agama Hindu dibagi menjadi kasta - kasta, yaitu Bramana, Ksatria, Wai - sya dan sudra (Arifin, 1981 : 56) hanya mempunyai pengaruh terutama pada kaum feodal atau bangsawan istana.

Kerajaan Mojopahit yang pernah mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dengan Mahapatih Gajah Mada (1334 - 1364). tidak bisa mempertahankan pamornya setelah keduanya meninggal dunia, lama kelamaan pamornya semakin surut, ini disebabkan Gajah Mada meninggal dunia tanpa meninggalkan kader yang mumpuni. Di sana sini terjadi pemberontakan untuk merebutkan tahta kerajaan. Moh Yamin menyebutkan bahwa setelah Hayam Wuruk meninggal, maka negara - negara memperlihatkan tanda - tanda -

kemundurannya, yang berjalan terus sampai ke permulaan abad 15 (Zuhri, 1980 : 226).

Para keluarga istana saling bertikai untuk menduduki tahta kerajaan, dan puncaknya adalah meletusnya perang Paregreg yang beriansung selama lima tahun yaitu dari tahun 1404 - 1409 Masehi. Dalam peperangan ini, dimenangkan oleh putri mahkota Kusumawadhani yang terkenal dengan Kencana wungu bersama suaminya bernama Wikrama Wardhana (Damar Wulan). Akan tetapi pada akhirnya kebesaran Mojopahit pun tidak bisa di pertahankan lagi. Dan konon selama kurun waktu 30 tahun ada 6 raja yang saling berebut tahta kerajaan (Zuhri, 1980 : 228).

Selanjutnya K. Syaifuddin Zuhri (1980 :229) mengatakan serta memberi gambaran tentang kondisi masyarakat Mojopahit sebagai berikut : Dari segi sosial, budaya dan mental spritual, kerajaan Mojopahit yang telah di robek - robek oleh penguasanya, karena mereka telah di hinggapi oleh penyakit hubbud dunia (cinta dunia) dengan pola kehidupan mereka yang mewah, suatu sikap yang semakin menjauhkan diri dari kehidupan rakyat yang mulai ke- nilangan pengayoman dari pemimpinnya. Dari segi agama, pada saat itu agama nanya tinggal penguasaan dan namanya saja, karena agama tidak dapat menghalangi untuk berbuat keji dan mungkar. Agama sudah tidak dapat mengekang nafsu

para pejabat untuk berbuat korupsi, dan putuslah rantai hubungan antara agama, masyarakat, pejabat dan pendeta.

Demikianlah di saat memerintah, mojobahit yang me-
gan itu sudah tidak mampu menanamkan kepercayaan kepada
rakyat, yang pada akhirnya menciptakan kesenjangan sosi-
al yang makin dalam dalam. Dan rakyat sadar akan diri -
nya yang hanya sekedar menjadi obyek bagi penguasa, tam-
pillah para mubaligh Islam menawarkan Islam sebagai pe-
ngangan hidupnya, yang selalu mengajarkan kepada umat
manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah yang a-
kan menuntun kepada jalan kebenaran, sehingga manusia -
tidak akan tersesat dalam kehidupan duniawi, yang di da-
lamnya penuh dengan berbagai macam kesenangan yang me-
nyesatkan (Syureich, 1988 : 3).

Akhirnya masyarakat semakin sadar dan percaya, hin-
gga pada tahun 1478, jatulah kerajaan Mojobahit ke tan-
gan Islam dan tahun itulah berdiri kerajaan Demak den-
gan rajanya yang bernama Raden Patah, seorang bangsawan
Mojobahit yang masuk Islam dan mendapat dukungan dari
para wali yang terkenal dengan sebutan wali songo. Para
wali tersebut kebijaksanaannya masih menjadi buah bibir
bagi masyarakat jawa. (Aceh, 1992 : 371)

Mereka para wali dalam menyebar luaskan Islam yg
terkenal dengan keistimewaan tertentu yang terwujud -

dari kekuatan ghoib yang memiliki ilham berupa cahaya yang menyinari jiwanya yang biasa di sebut " Karomah ". Sehingga dengan memiliki kelebihan itu, yang tidak di miliki oleh orang lain, para wali dalam menyebar luaskan Islam cenderung lebih mudah melaksanakannya, sebab kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan magis pada saat itu sangat tinggi.

Para wali yang disebutkan di atas, kebanyakan mereka datang dari negri asing, sebelah barat Sumatra bahkan lebih jauh lagi yang acapkali tidak diketahui orang dengan jelas, bahkan mereka dengan tiba-tiba telah ada di tanah jawa dan berada di tengah - tengah masyarakat, dengan cara yang aneh dan diceritakan dengan cara yang lebih menarik dan mengagumkan. (Aceh, 1992 : 372).

Dapat di duga bahwa para wali itu dalam menyiarkan agamanya tidaklah berbentuk pidato atau cerama di depan umum seperti yang berlaku pada penyiaran agama sekarang ini , tetapi dalam perkumpulan yang sangat terbatas seperti halnya dengan perkumpulan Jamaah tarekat dengan cara - rahasia di bawah empat mata yang kemudian di teruskan dari mulut ke mulut, sehingga pengikutnya dari hari ke hari semakin bertambah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Bakar Aceh dalam bukunya " Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf " , pada umumnya yang di sebut dengan wali songo itu adalah sebagai berikut (Aceh, 1992 : 257) :

1. Syekh Maulana Malik Ibrahim, terkenal dengan sebutan Syekh Maghribi, ia berasal dari Gujarat, India beliau di anggap sebagai pencipta pondok Pesantren yang pertama dan mengeluarkan Mubaligh - Mubaligh Islam dan mengembangkan agama suci itu ke seluruh Jawa.
2. Raden Rahmat, terkenal dengan sebutan Sunan Ampel berasal dari Kamboja, Indo Cina, beliau membuka asrama para ksatria di Ampel Surabaya, di samping menyebarkan Islam di seluruh Jawa Timur, Beliau di anggap sebagai pencipta dan perencana negara Islam yang pertama di Jawa, sehingga mengangkat Raden Patah sebagai khalifah yang menyebarkan agama di berbagai kota di Glagah Wangi, Bintara Demak dengan gelar Sultan Syekh Al Fattah dan makam beliau berada di Masjid Ampel Surabaya.
3. Sunan Mahdum Ibrahim, sebagai wali yang ke tiga, menurut anggapan orang beliau lebih terkenal dengan sebutan Sunan Bonang, anak dari Sunan Ampel. Beliau di anggap sebagai pencipta gending dharma dan menyebarkan agama Islam di Jawa Timur pesisir sebelah Utara dan

Beliau menggantikan nama - nama hari naas menurut kepercayaan agama Hindu , juga menggantikan dari nama dewa digantinya dengan nama malaikat dan Nabi - nabi secara Islami, makam beliau ada di Tuban Jawa Timur.

4. Raden Paku, beliau terkenal dengan sebutan Sunan Giri , beliau berasal dari daerah Blambangan dan di anggap sebagai salah satu orang yang menciptakan gendhing Asmaradana dan Pucung. Adapun daerah dalam menyiarkan agama Islam berada di Sulawesi dan daerah Sunda, beliau berjiwa pendidik, karena beliau yang mula - mula mengadakan cara pendidikan untuk anak - anak dengan memakai permainan - yang bersifat agama, makamnya berada di gunung Giri dekat Gresik Surabaya.
5. Syarif Hidayatullah, dianggap oleh bumi putra sebagai wali yang ke lima, kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati atau Fatahillah, nama itu akhirnya berubah menjadi Falatehan.
6. Jakfar Sadiq, terkenal dengan nama Sunan Kudus, Sunan ini menurut keyakinan adalah salah satu wali yang menyiarkan agama Islam di Jawa Tengah pesisir Utara, beliau adalah yang menciptakan gending dan di beri nama Maskumambang - dan Mijil, sekaligus terkenal sebagai pujangga, yang mengarang tentang gending - gending dan dongeng - dongeng yang bersifat agama, makam beliau berada di Kudus.

7. Raden Prawoto, dalam kalangan rakyat beliau lebih di kenal dengan sebutan Sunan Muria, beliau dianggap sebagai pencipta gending Sinaom dan Kinanti. Cara beliau menyiarkan agama Islam adalah dengan cara berdagang, menjadi nelayan dan pelaut beliau adalah salah satu dari waliyullah yang tetap mempertahankan gamelan sebagai satu - satunya kesenian Jawa yang sangat digemari rakyat dan kesenian itu dipergunakan untuk mengikat perhatian orang - orang masuk Islam, sehingga tidak teresa rakyat itu dibawah pada satu - ingatan pada Allah SWT. Makamnya terdapat di gunung Muria.
8. Syarifuddin, yang terkenal dengan sebutan Sunan Drajat, beliau adalah putra dari sunan Ampel, yang oleh rakyat dianggap sebagai pencipta gending Pangkur, seorang yang berjiwa sosial, disamping taat menjalankan ibadah selalu beramal untuk memberikan pertolongan pada seseorang yang dalam keadaan sengsara, juga sangat memperhatikan kepada nasib yatim piatu, makam beliau berada di Sedayu Gresik.
9. Sebagai wali yang ke sembilan yang terkenal dalam kalangan masyarakat ialah R.M Syahid, biasa disebut Sunan Kali Jogo. Beliau adalah salah satu wali dari Waliyullah yang senang dan mampu menciptakan kesenian Wayang kulit yang bernafaskan Islam, daerah yg menjadi sasaran obyek dakwahnya adalah daerah Jawa

Jawa Tengah bagaian selatan, yang mengikuti tablġghnya sangat banyak sekali, yaitu golongan ningrat, priyayi, dan sarjana.

Sistem penyebaran Islam melalui bidang pendidi - kan yang digunakan oleh para wali ialah sistem pesan - tren. Tokoh pesantren tersebut ialah Maulana Malik Ib- Ibrahim, yang setiap harinya mengadakan pengajian di daerah Gresik dan beliau di kenal sebagai tokoh yang banyak menghasilkan dai - dai penyebar Islam, bukan saja di Jawa bahkan sampai ke Wilayah Indoneisa yang lain. Pendidikan Islam dengan sistem demikian, banyak membuahkan hasil dalam penyebaran Islam. Wali yang men- jadi pemimpin sekaligus pesantren adalah tokoh panutan dari para santrinya, karena wali di pandang mempunyai kelebihan - kelebihan di samping tentang ilmu agama , juga memiliki kanuragan (Djumhur, Dġposeputro, 1974: 112).

Kehidupan masyarakat Jawa pada waktu itu yang pu nya kecenderungan megis, yang memandang dunia sekeli - lingnya dengan anggapan bahwa yang adi kodrati selalu bersatu dengan yang kodrati atau kepercayaan yang ber pijak pada Tuhan bersifat Immanent . Struktur keperca- yaan demikian sangat membantu pengislaman pengislaman, masyarakat, karena masyarakat menganggap bahwa mereka - mempunyai kekuatan ghoib yang berasal dari kekuatan - Tuhan.

Masih segar dalam ingatan, suatu cerita tentang Syeh Maulana Ishaq yang berhasil menyembuhkan penyakit putri kerajaan Blambangan yang bernama Dewi Sekardadu , yang akhirnya Maulana Ishaq di ambil sebagai menantu oleh raja Blambangan dengan mempersunting Dewi Sekardadu tersebut , yang pada akhirnya berputra Raden Paku atau Sunan Giri dan Dewi Sarah. (Hasyim, 1960 : 14).

Ini membuktikan bahwa para Muballigh atau dai di samping bertugas sebagai pendidik, mereka berfungsi sebagai penyangga ketentraman masyarakat dari berbagai pro - blem dalam kehidupannya. Dan Muballigh itu merupakan tumpuhan harapan masyarakat dalam menyelesaikan setiap permasalahan.

Penerapan kemudahan dalam memeluk agama Islam, be- nar - benar dilaksanakan sehingga seseorang tanpa sadar telah menjadi pengikut Islam. Melalui pendekatan persua- sif kompromis inilah dakwah Islam berhasil menembus segala lapisan masyarakat. Proses pengislaman yang dilakukan oleh para wali telah berhasil menyentuh pusat - pusat kepercayaan dan keyakinan masyarakat. Islam dalam hal ini tidak di ajarkan secara kaku, tetapi terlebih dahulu di- terjemahkan sesuai dengan kultur setempat. Hukum - hukum oleh para wali tidak di ajarkan dan diterapkan secara kaku , tetapi menitik beratkan pada proses pengislaman saja.

Upaya yang dilakukan ialah bagaimana seseorang mau masuk menjadi pengikut Islam, Baru setelah itu dilakukan rekonstruksi hukum - hukum. Hal tersebut dapat kita lihat bagaimana awal proses pengislaman di awal perkembangannya, dimana Islam tidak langsung menghapus seluruh tradisi masyarakat terutama yang bersifat ritual, akan tetapi bagaimana memasukan unsur keislaman dalam tradisi tersebut. Oleh karena itu nampak sampai sekarang tradisi yang dilakukan orang Islam adalah tradisi gabungan (akulturasi) antara kebudayaan lama (Hindu - Budha) dengan penambahan nafas keislaman. Dan masyarakat banyak yang menganggap bahwa tradisi seperti itu adalah ciptaan para wali.

Pengakomodasian tokoh - tokoh pewayangan mahabrata dengan nafas Islam merupakan usaha Sunan Kali Jogo untuk menjaring masyarakat pencinta seni agar mau masuk Islam (Zuhri, 1980 : 233). Pemberian nama jimat kalimasodo - adalah penerjemahan dari kalimah Syahadat dalam pewayangan. Personifikasi Syahadat adalah Puncta dewa yang dikisahkan sebagai raja yang adil dan bijaksana, berbudi - bawa laksana, berbudi luhur dengan kewibawaan melindungi mempunyai akal yang mulia dan mampu mengayomi segenap kawulanya. Hal yang dapat di ambil dari perlambang Syahadat adalah bahwa Syahadat yang berisi pengakuan ke Esaan Allah dan pengakuan bahwa Muhammad adalah utusan - Nya ,

80

merupakan benteng bagi seorang untuk berbuat kebaikan dalam kehidupannya. Personifikasi sholat adalah Werkudoro, atau Bima atau Sena, tokoh yang hanya mempunyai satu bahasa, selamanya tegak dan tidak pernah duduk. Ini perlambang bahwa sholat selamanya harus di tegakkan, kecuali - ada halangan bagi perempuan. Dan sholat tersebut hanya mempunyai satu bahasa. Zakat dilambangkan sifat Arjuna, yang mempunyai tokoh anutan bagi laki - laki dan perempuan. Ia di ibaratkan sebagai orang yang berderma dan selalu menolong orang lain, dalam setiap kesulitan. Personifikasi puasa dan haji adalah Nakula dan Sadewa, dimana kedua satria ini tidak selalu tampil dalam setiap lakon wayang, tetapi hanya kadang - kadang, yang melambangkan bahwa puasa dan haji itu dikerjakan secara terus menerus, tetapi hanya pada waktu tertentu - tertentu. (Zuhri, 1974 : 46- 47).

Proses pengislaman secara ini terutama dilakukan - oleh Sunan Kali Jogo bersama dengan wali - wali yang lain yang termasuk kelompok moderat . Seperti Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Kelompok ini dalam melakukan dakwahnya dapat berkompromi dengan - adat - istiadat setempat, dan bahkan terjadi akulturasi antara adat - istiadat Hindu Budha dengan ajaran Islam. Maka pemberantasannya dilakukan sedikit demi sedikit , sehingga akhirnya terjadi kesadaran sendiri pada masyarakat.

Sedangkan golongan ke dua yang dipelopori oleh Sunan Giri yang di ikuti Sunan Ampel dan Sunan Drajat tidak sependapat dengan islamisasi yang dilakukan kelompok pertama . Kelompok ke dua ini berpendapat bahwa sesuatu yg berbau kepercayaan lama atau tradisi lama yang tidak sesuai dengan ajaran Islam harus dikikis dan semua itu haruslah berlaku untuk semua penganut Islam yang dalam setiap tingkah lakunya harus bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadist. Kepercayaan yang berbau tahayul yang merupakan sisi - sisi kepercayaan Hindu Dharma dan Budha, animisme, dinamisme harus diberantas habis. Oleh karena - itu kelompok yang kedua ini disebut sebagai kelompok - yang bergaris keras atau kelompok idialis (Hasyim, 1960 : 53 - 55).

Dalam suatu dialog yang berlansung antara kedua - kelompok tersebut, yang mana kelompok ke dua tidak setuju terhadap akulturasi budaya antara kepercayaan Hindu dan Budha dengan agama Islam. Kelompok satu atau kelompok yang pertama mengemukakan pendapatnya bahwa akulturasi ini hanyalah merupakan usaha agar masyarakat Jawa yang pada saat itu sangat menghormati tradisi, dengan mudah mau melaksanakan ajaran Islam. Sedangkan untuk pemurniannya adalah merupakan kewajiban bagi generasi-generasi yang akan datang. (Muhdlor, 1974 :).

Perkembangan selanjutnya, nampak bahwa golongan yang moderat semakin banyak mendapatkan simpati serta tanggapan dari masyarakat, terutama setelah pusat kerajaan berpindah dari Demak ke Pajang (1568-1588) Sultan Agung sebagai raja Mataram (1613 - 1645) setelah dapat mempersatukan Jawa Timur dengan Mataram, serta daerah - daerah lain pada tahun 1630 M. Beliau mencurahkan perhatiannya dalam membangun negara, terutama dalam bidang pertanian, dan pendidikan dengan memperbanyak pesantren - pesantren sebagai pusat pendidikan dan pengajaran. Pada saat inilah persenyawaan antara kebudayaan Hindu dan Islam mencapai puncaknya, yaitu berupa pengislaman acara - acara kenegaraan yang dahulunya bersifat Hindhuistis. Misalnya Grebeg di sesuaikan dengan kelahiran Nabi Muhammad, dan hari Raya Idul Fitri. Hitungan tahun Caka (Hindhu) yang dipakai di Indonesia (Jawa) berdasarkan perhitungan perjalanan Matahari yang berbeda dengan perhitungan perjalanan Bulan, pada tahun 1633 M. Atas perintah Sultan Agung tahun Caka yang berangka 1555 Caka, tak lagi ditambah dengan hitungan Matahari, melainkan dengan perhitungan perjalanan bulan sesuai dengan tahun Hijriyah. Tahun yang di susun tersebut merupakan tahun Jawa dan masih di pakai sampai sekarang (Saridjo, 1980 : 39 - 40).

Dengan demikian, apa yang penulis ungkapkan di atas, adalah sejarah para wali sufi, karena mereka mempunyai pengaruh yang sangat besar dikalangan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa yang sampai sekarang para wali itu masih merupakan panutan bagi segenap para dai dan Muballigh Islam, dan di anggap sebagai orang-orang suci yang harus dihormati sekalipun mereka telah wafat beberapa ratus tahun yang lalu, begitu juga dengan makam-makam beliau masih di anggap suci sampai-sekarang.

Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa proses Islamisasi di Nusantara hingga sampai di Jawa dengan menggunakan pendekatan sufistik model tarekat ternyata membawa hasil yang cukup berarti. Hal ini disebabkan dengan menggunakan metode seperti itu tidak banyak mengorbankan unsur kebudayaan setempat. Karena salah satu ciri dari penganut tarekat adalah lebih mementingkan kehidupan bathiniyah (esetoris) dari pada mementingkan kehidupan lahiriyah, dengan corak kehidupan yang demikian, maka masyarakat setempat yang telah memiliki kehidupan agama yang bercorak mistik menjadi tidak banyak mengorbankan-unsur - unsur mistik tersebut.

Dari ragam cerita di atas, dapatlah dijelaskan - bahwa penyebaran Islam ke Pulau Jawa tidak lepas dengan keberadaan pemerintah pada saat itu.

84

Dengan kata lain, dalam upaya penyebaran Islam ke Pulau Jawa disamping menggunakan pendekatan Struktural yang dilakukan, juga dengan pendekatan sosio kultural. Di sisi lain. para penyebar Islam, sehingga dengan mudah kegiatan agama dapat dilaksanakan, karena penyebar Islam di samping sebagai penyebar atau muballigh juga sebagai pemegang kekuasaan.

Dengan cara - cara tersebut di atas yaitu dengan mengadakan akulturasi budaya, maka lama - kelamaan sistem budaya yang bercorak Hinduisme dapat tergantikan - dengan corak ke-islaman, sehingga tidak mengherankan masyarakat jawa mayoritas Islam.

85

b. Sejarah dan perkembangan Ikatan Dakwah Islam (IDAIS)
di desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari Kab. Mojokerto.

Berbicara masalah sejarah dan perkembangan Ikatan Dakwah Islam , mula - mula diawali oleh kisahnya seorang kyai Suhadak (Almarhum) ketika di tahun 1974 beliau dalam menyiarkan dakwah Islam hanya berlansung dari rumah ke rumah saja, semua itu karena tidak adanya teman yang mau di ajak - untuk menyiarkan ajaran Islam di waktu itu, sementara Agama Hindhu berkembang begitu pesatnya di desa Sumbertanggul. Sedangkan pada waktu itu mayoritas masyarakat Sumbertanggul beragama Hindhu Dharma, dan masalah pengetahuannya dapat dikatakan masih awam sekali sehingga mereka lebih cenderung memilih agama yang lebih muda saja tidak seperti agama Islam yang sehari harinya harus sibuk mengerjakan sholat. (Suparman guru Agama, wawancara tanggal 1 Juni 1994) .

Akhirnya Agama hindu membangun sebuah tempat ibadah - (Sanggar) yang terletak di dusun Umberejo dan dalam kegiatannya hampir setiap minggu dihadiri oleh para pimpinan - parisada Hindu dari tingkat kecamatan sampai tingkat Kabupaten, kedatangan para pimpinan tersebut untuk memberikan - motivasi keagamaan yang lebih mantap pada pengikut - pengikutnya. Sehingga lambat laun kiprah dan syiar Agama Hindhu di desa Sumbertanggul menjadi begitu ramai baik dalam soal kiprahnya maupun soal ritualnya dikala hari minggu .

Melihat fenomena semacam itu maka kyai Suhadak mempunyai ide untuk mengumpulkan para tokoh-tokoh Agama Islam yang ada di desa Sumbertanggul untuk membicarakan bagaimana prospek syiar Islam yang ada di desa Sumbertanggul ini kalau di antara kita hanya diam dan menutup mata saja. Setelah mengalami sebuah musyawarah dan pemikiran yang matang dan bagaimana agar orang-orang Islam pada waktu itu tidak beralih Agama dari Islam ke Hindu maka dibentuklah sebuah Ikatan Dakwah Islam (IDAIIS) yang bertujuan di antaranya untuk membentengi orang-orang Islam agar tetap teguh-memegang aqidah yang selama ini di yakini dan juga untuk mempermudah dalam memberikan penerangan kepada masyarakat khususnya desa Sumbertanggul supaya mengurangi kemaksiatan-kemaksiatan yang selalu berdampak negatif dalam kehidupan baik bermasyarakat maupun beragama, sebab dikala saat itu banyak orang-orang desa Sumbertanggul yang berurusan dengan pihak yang berwajib gara-gara soal perjudian, sehingga dengan terbentuknya Ikatan Dakwah Islam segala persoalan dari segala aspek kehidupan dapat di tampung untuk dicari jalan keluarnya. (Tauhid, putra Kyai Suhadak. Wawancara, tanggal 1 Juni 1994).

Ditengah-tengah kesemangatan perjuangan Islam pada waktu itu datanglah tokoh Agama dari Surabaya Bapak Abdul Qohar yang menetap di desa Sumbertanggul karena pindah rumah yang menjadi ahli waris dari kedua orang tuanya.

Dengan adanya Bapak Abdul Qohar yang menetap di desa Sumbertanggul, maka kegiatan Dakwah Islam semakin maju, sebab sebagian besar pemuda-pemuda Islam Sumbertanggul ber-kiblat kepadanya yang kebetulan waktu itu beliau menjadi ketua Ranting Gerakan Pemuda Anshor desa Sumbertanggul, melihat begitu semangatnya para pemuda-pemuda Islam untuk diajak berjuang maka dalam kesempatan itulah sebagian pemuda dibekali dengan berbagai macam ilmu Agama dan bahkan tidak tanggung-tanggung tiap minggu mendatangkan Muballigh dari Kecamatan Ngoro Mojokerto yaitu K.H. Salim Darmono untuk membacakan kitab. Namun pada awalnya perkembangan Islam di desa Sumbertanggul waktu itu banyak mengalami kecaman dan fitnah dari orang-orang Islam sendiri yang merasa iri-hati melihat keberhasilan Bapak Abdul Qohar waktu itu. Dan Alhamdulillah sampai saat ini perkembangan Dakwah Islam di desa Sumbertanggul menjadi maju lebih-lebih sebagian masyarakat yang awam sangat tertarik dengan Dakwah Islam yang ada di desa Sumbertanggul ini. (Abdul Qohar, Wawancara tanggal, 2 Juni 1994) .

2. Struktur organisasi Ikatan Dakwah Islam (IDAIS) di Sumbertanggul Mojosari Mojokerto:

a. Latar belakang berdirinya IDAIS di Sumbertanggul

Kalau kita berbicara tentang latar belakang berdirinya Ikatan Dakwah Islam yang ada di Sumbertanggul tentunya ada beberapa faktor yang menyebabkannya, namun telah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa di desa Sumbertanggul masih banyak budaya - budaya yang menjurus ke arah animisme dan Hinduisme. Di sisi lain tentang pendidikan agama atau pengetahuan tentang agama yang ada pada masyarakat desa Sumbertanggul menurut Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat, Kepala Desa dan juga sekretaris desa serta tokoh - tokoh Agama yang ada di desa Sumbertanggul, boleh dikatakan rendah dan bahkan sebagian besar dari mereka melaksanakan amalan - amalan keagamaan secara ikut - ikutan dan tidak didasari dengan ilmu yang memadai. (M. Qaiyyum Tokoh Pemuda Islam, wawancara, tanggal - 2 Juni 1994.).

Di samping itu banyak amalan - amalan orang Islam di Sumbertanggul yang banyak dipengaruhi oleh ajaran - ajaran agama Hindu yang memang merupakan akibat dari pada metode dakwah yang dipakai oleh tokoh - tokoh pertama agama Islam di Jawa.

Adapun faktor di antara yang menjadi latar belakang berdirinya Ikatan Dakwah Islam di desa Sumber - Tanggul ada dua , yaitu faktor interen dan eksteren.

Interen : Merasa mendapat amanat dari Almarhun - Kyai Suhadak yang merupakan sesepuh di - desa Sumbertanggul waktu itu, maka untuk melaksanakan amanat itu seluruh tokoh - tokoh agama yang ada di desa Sumbertanggul sepakat untuk mendirikan organisasi - yaitu Ikatan Dakwah Islam. (Sahid Suka - iman, wawancara tanggal 6 juni 1994).

Eksteren : Banyaknya aliran kepercayaan pada waktu - itu yang berusaha mempengaruhi Islam, te - rutama adanya Hindu Dharma yang sedang - berkembang di desa Sumbertanggul. Di sam - ping itu dekadensi moral masyarakat yang sudah tidak lagi menjalankan ajaran Islam yang sebenarnya, banyak orang - o - rang berjudi dan menyabung ayam, serta - banyaknya praktek - praktek ibadah yang - menjurus kepada animisme , sehingga untuk mengatasi hal itu, dalam rangka merobah - pola pikir umat dari pikir yang masih - tradisi menuju pola pikir yang Islami. (Su - lamat, wawancara tanggal 6 Juni 1994).

b. Struktur Organisasi

Agar suatu organisasi terorganisir maka telah terbentuk susunan pengurus, yang diharapkan agar jallannya dakwah yang diprogramkan akan cepat terealisasi dengan baik dan terarah .

Pengurus Ikatan Dakwah Islam yang ada di desa-Sumbertanggul adalah sebagai berikut :

- Pelindung : Kepala Desa Sumbertanggul
(Ibu Khusnul Khotimah)
- Penasehat : Kyai Suhadak
Kyai Achmad
- Ketua I : Drs. Kuslan AN
II : Sahid Sulaiman
- Sekretaris I : M. Anwar
II : Abdul Qohar

Seksi - Seksi

- 1. Penerangan dan Dakwah : Drs. Shoim Zahidi
- 2. Pendidikan : S u c i p t o
- 3. Keagamaan : Drs. Ali Sukir
- 4. H u m a s : S u p a d i
- 5. Pembantu Umum : M. Qoiyum
M. Yunus

c. Program kerja Ikatan Dakwah Islam

Mengenai program kerja dalam ornanisasi Ikatan Dakwah Islam yang ada di desa Sumbertanggul ini, maka dalam hal ini akan kami paparkan secara terarah dari program - kerja yang telah ada, di antaranya adalah sebagai beri - kut :

1. Program kerja Penerangan dan Dakwah

Yaitu membina kesejahteraan Jam'iyah- Jam'iyah yang telah ada di desa Sumbertanggul di antaranya Ja'iyah Tahlil, Diba' , Yasinan, Muslimat dan Jam'iyah Khot - mil Qur'an , agar mereka menjadi manusia yang sadar - dan taat menjalankan kewajiban - kewajiban sebagai an anggota masyarakat atau warga = negara untuk kepen - tingan dan kebahagiaan bersama.

2. Program kerja di bidang Pendidikan

Yaitu Mendidik dan mengajar setiap anggota khususnya - dan pada masyarakat umumnya untuk menjadi :

- Manusia yang berjiwa ketuhanan Yang Maha Esa
- Manusia yang selalu bertaqwa kepada Tuhan
- Manusia yang berbudi luhur, cinta kepada negara dan bangsa Indonesia dan sesama manusia pada umumnya.
- Manusia yang ikut serta mempunyai dedikasi yang ti - tinggi dalam mensyiarkan ajaran - ajaran Islam.

3. Program kerja di bidang Ke agamaan

Program ini ditekankan pada pengajian - pengajian rutin yang ada di desa Sumbertanggul, misalnya pengajian rutin tiap hari Minggu malam senen di Masjid Darussalam, sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Drs. Ali Sukir selaku seksi bidang keagamaan desa Sumbertanggul :

" Saya merasa sangat senang sekali, melihat kehidupan beragama pada masyarakat Wonoko yo ini dan umumnya masyarakat Sumbertanggul , sebab sekarang ini banyak peningkatan, bila dibanding ketika saya mulai masuk di desa Sumbertanggul ini, karena seluruh masyarakat banyak yang sadar akan pentingnya agama dalam kehidupan ini. (- (Ali Sukir , wawancara , tanggal 6 Juni 1994).

Melihat statmen di atas, menunjukkan bahwa kehidupan beragama di Sumbertanggul dapat dikatakan ada peningkatan bila di bandingkan pada tahun tahun yang lalu, begitu pula dengan membanjirnya kegiatan - kegiatan keagamaan yang telah ada di desa Sumbertanggul menjadikan masyarakat nya akan sadar betapa pentingnya agama itu sebagai jalanmenuju kehidupan di dunia dan di akhirat.

4. Program kerja di bidang Humas

Manusia sebagai makhluk sosial, disamping sebagai makhluk individu yang tinggal dalam lingkungan masyarakat selalu ingin agar dirinya dapat diterima dalam lingkungannya tersebut. - Program ini berada di dalam naungan Ikatan Dakwah Islam yang bertujuan :

- Memupuk rasa persaudaraan dan kekeluargaan ke satuan dan persatuan dari para anggota Ikatan Dakwah Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya. (Drs. Ali Sukir, wawancara, 6 Juni 1994).
- Membina kesejahteraan antar umat beragama antara Islam dan Hindu Dharma yang ada di desa - Sumbertanggul sebagai reaktualisasi toleransi-antar umat beragama .

5. Pembantu umum

Yaitu seksi yang ikut membantu jalannya program kegiatan yang telah ada , sehingga dari seksi - seksi yang lain merasa diperhatikan bila ada kegiatan - kegiatan yang dilaksanakan .

Dengan adanya uraian tentang program kerja dari masing - masing seksi bidang yang ada dalam Ikatan Dakwah Islam ini, maka dari ke empat (4) bidang yang telah ada tersebut mempunyai target sebagai berikut :

- Dapat mendirikan suatu lembaga pendidikan atau lembaga Dakwah Islam yang permanen , dan mengembangkan berbagai macam model kegiatan yang Islami .
- Dapat menumbuhkan kecintaan dan kesadaran pada masyarakat terhadap pola - pola Dakwah yang telah diterapkan oleh organisasi Ikatan Dakwah Islam . (Drs. Kuslan AN, wawancara, 8 Juni 1994).

3. Hubungan tokoh agama dengan dengan masyarakat penge-
rajin genteng di desa Sumbertanggul.

a. Bentuk integrasi Gotong-royong

Manusia sebagai makhluk sosial, disamping seba-
gai makhluk yang bersifat individu yang tinggal da-
lam lingkungan masyarakat selalu ingin agar dirinya-
dapat diterima dalam lingkungannya tersebut. Dalam
lingkungan semacam itu maka seseorang harus mau me-
ngadakan interaksi dengan orang lain. Dan dalam seti-
ap kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok so-
sial , maka ia harus bisa mengintegrasikan dirinya-
dalam kelompok atau warga lain.

Adapun bentuk - bentuk kolektivitas dari to-
koh agama dengan masyarakat pengerajin genteng di-
desa Sumbertanggul, yang apabila ada sebaaian dari
warga masyarakat yang hendak mendirikan rumah , di
mana kita tidak akan tahu mana masyarakat yang anggo-
ta Ikatan Dakwah Islam dan mana yang bukan anggota -
Ikatan Dakwah Islam, karena dalam suasana yang demi-
kian mereka tersosialisasi dan saling mengadakan -
kerja sama. Dan tidak ketinggalan pula para ibu -ibu
yang disamping memberikan sumbangan berupa tenaga, ju-
ga menyediakan kosumsi untuk keperluan bapak -bapak
yang bekerja.

Kegiatan seperti ini tidak berhenti sampai tahap berdirinya rumah saja, akan tetapi juga sampai pada tahap memasuki rumah (boyongan). Dalam boyongan ini mereka seperti sanak keluarga, teman tetangga dan masyarakat yang lain turut pula meramaikan acara boyongan tersebut, Di situ mereka Jagongan (berkumpul) bersama-sampai menjelang dini hari. Sambil menikmati makanan-sekedarnya dari yang di sediakan oleh tuan rumahnya , mereka juga ngobrol dengan yang lain tentang berbagai masalah tanpa di batasi oleh suatu permasalahan tersebut.

Dalam waktu panen misalnya, orang yang menuai - padi tidak akan menerima upah sepeserpun dari pemilik sawah, akan tetapi sesuai dengan adat, mereka menerima seper lima dari hasil yang diperoleh. Seper lima dari hasil yang diperoleh tersebut bukanlah sebagai upah, akan tetapi itu adalah merupakan bawon saja. Kalau ada salah seorang dari warga yang meninggal dunia mereka - juga tidak mau ketinggalan. Dalam suasana yang demikian mereka bersama - sama datang untuk mengadakan ta'zi ah atau nyelawat. Dan secara bersama pula mencari perlengkapan untuk penguburannya. Ada yang memotong bambu mencari papan, batu nisan dan sebagainya. Setelah memandikan, mengkafani dan mensholati, secara bersama - sama turut serta mengantarkan jenazahnya.

Sebagai ungkapan bela sungkawa mereka datang dengan membawa beras, kopi dan sebagainya untuk diberikan kepada orang yang berduka cita tersebut sebagai bantuan untuk meringankan bebannya.

Demikian itulah suatu bentuk kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat Sumbertanggul dalam rangka untuk mengintegrasikan diri dalam masyarakat. Disamping itu masih banyak lagi bentuk - bentuk gotong - royong yang dilakukan seperti gugur gunung dalam membangun jalan, dan masih banyak lagi bentuk - bentuk kerja sama yang lain yang dalam tulisan ini tidak bisa kami masukkan seluruhnya.

Rasa kesosialan yang tinggi, yang ditampilkan oleh masyarakat desa Sumbertanggul kalau di ukur dengan pandangan teori seleksi, dimana menurut teori ini orang harus berjuang dan bekejar - kejaran untuk dapat hidup dalam masyarakat (Shadili, 1983 : 205 - 206) sama sekali tidak akan dapat mewakili karena dalam konteksnya kita tidak akan menemukan suatu bentuk seperti yang dimaksudkan oleh teori tersebut, sehingga masyarakat Sumbertanggul hanyalah merupakan komunitas - komunitas masyarakat yang berada dalam satu kelompok sosial.

a. Pengajian

Pengajian merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anggota Ikatan Dakwah Islam di Sumbertanggul dalam rangka untuk penyebaran ajaran - aja -

ajarannya. Pengajian ini dilakukan disamping ditujukan ke pada anggota Ikatan Dakwah Islam sendiri juga dilakukan untuk masyarakat umum .

1. Untuk anggota Ikatan Dakwah Islam

Khusus pengajian untuk anggota, ini dilakukan seti-
satu bulan sekali, tempatnya bergiliran dan materi pemba-
hasan dalam pengajian tersebut, biasanya membahas soal a-
qidah dan hukum - hukum Islam, terutama masalah aqidah se-
bab untuk membentengi para anggota Ikatan Dakwah Islam da-
ri praktek - praktek yang berbau animisme dan dinamisme -
karena masih di pengaruhi ajaran agama Hindu Dharma yang
terus berkembang di lingkungan desa Sumbertanggul sekarang
ini , disamping itu juga ada pengajian yang dilaksanakan
tiap minggu sekali yaitu tepatnya hari malam senin, dengan
berkumpul di Masjid Darussalam Sumbertanggul , Bapak KH .
Salim Darmono sebagai pembaca kitabnya, yaitu kitab Tajul
Muslimin Karangan Almarhum KH. Misbach Musthofa dari Tuban.

2. Untuk masyarakat Umum

Bentuk dari pada pengajian yang dialkukan pada masya-
rakat umum, ini biasanya dilakukan dengan melalui ceramah
ceramah yang di lakukan pada setiap kelompok jama'ah yang
ada di desa Sumbertanggul.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, di Sumbertanggung banyak sekali kelompok - kelompok jama'ah yang dipergunakan untuk penyebaran ajaran Islam dalam rangka meningkatkan kehidupan beragama diantaranya ada lah jama'ah tahlil, jama'ah yasinan, jama'ah Diba' dan sebagainya.

Pertama yang dilakukan oleh Ketua Ikatan Dakwah Islam dalam rangka untuk menggerakkan masyarakat umum agar mau mengikuti kegiatan keagamaan tersebut adalah dengan cara membentuk kelompok (jam'iyah) tahlil pada mulanya berasal dari satu RT yang dikoordinasikan oleh ketua Muslimat NU, yang kemudian berkembang menjadi satu dukuhan.

Ibu ketua Muslimat yaitu ibu yaitu ibu Asnifah (40 th) menceritakan kepada saya pada mulanya jam'iyah-tahlil putri yang sebgaaian besar adalah para ibu dulunya hanya berjumlah 24 orang, dan kini anggota nya sudah mencapai 150 orang lebih. Adapun kegiatannya dari jam'yah tersebut adalah setiap satu minggu sekali, untuk jam'iyah tahlil putri pelaksanaannya dilakukan setiap-hari senen malam selasa. Dan untuk jam'iyah tahlil bapak - bapak dilaksanakan setiap hari kamis malam jum'at setelah sholat isya', sedangkan untuk golongan remaja - jam'iyah diba' putri dilaksanakan setiap malam kamis.

Nah dari jam'iyah - jam'iyah inilah penyebaran agama Islam dilakukan oleh tokoh - tokoh agama yaitu dengan pengajian yang dilakukan dalam bentuk ceramah - ceramah secara rutin satu minggu sekali pada setiap acara jam'iyah diba' . Dalam kegiatan jam'iyah seperti ini masyarakat - Desa Sumbertanggul relatif bisa mengintegrasikan dengan usaha - usaha dakwah yang dilakukan oleh pemuka Ikatan-dakwah Islam tersebut, disini penulis temukan bahwa para anggota Ikatan Dakwah Islam bersama - sama dengan masyarakat yang tidak menjadi anggota Ikatan Dakwah Islam tersebut secara bersama - sama menerima apa yang di sampaikan oleh Bapak Drs. Soim Zahidi selaku tokoh agama di desa - Sumbertanggul . Dan menurut beliau sendiri :

Kalau dulu masyarakat yang mengikuti jamiyah baik yang untuk ibu - ibu maupun bapak-bapak hanya beberapa saja, akan tetapi sekarang - dari semua masyarakat mau mengikuti kegiatan jam'iyah yang ada di desa Sumbertanggul. Dan kalau ada kegiatan - kegiatan pengajian seperti pada peringatan hari - hari besar Islam banyak dari masyarakat yang menghadirinya .

Dan menurut informan yang lain juga menceritakan bahwa setelah mengikuti ceramah - ceramah atau pengajian - pengajian , kini anak dan istrinya mau melakukan sholat dan mau belajar mengaji, padahal dulunya mereka sangat sulit dan selalu membantala bila di suruh mengerjakan sholat atau mengaji.

Kenyataan - kenyataan tersebut dapat dilihat dari dalam masyarakat Sumbertanggungul yang kalau penulis amati banyak sekali rumah - rumah yang dipergunakan untuk kegiatan mengajar anak - anak mengaji. Dan kegiatan Jam'iyah Jam'iyah yang ada kini mpengikutnya makin bertambah .

Disamping pak Shoim Zahidi aktif memberikan ceramah - ceramah, maka para anggota Ikatan Dakwah Islam - yang lainnya ikut pula berusaha untuk melakukan penyebaran dakwah Islam, disamping itu pula mereka juga mengajak orang - orang untuk masuk bergabung dalam ikatan - Dakwah Islam.

Pak Shoim Zahidi (40 tahun) tokoh agama menurut pada penulis bahwa ia setiap ada kesempatan selalu mengadakan penyebaran agar orang - orang mau melaksanakan ajaran Islam, melalui gethok tular kepada tetangganya yang terdekat untuk mengikuti kegiatan - kegiatan jam'iyah. Dan bahkan kalau - diantara ibu - ibu yang mau melaksanakan sholat tapi tidak mempunyai rukuh, maka di usahakan un-membelinya, dengan jakan mencicilnya .

Dari bentuk integrasi yang dilakukan masyarakat Sumbertanggungul melalui pengajian - pengajian dengan metode - metode ceramah , nampak bahwa penerapan metode tersebut sebagai proses penyampaian informasi yang bersifat searah. Dengan penyajian masalah - masalah yang sesuai - dengan keperluan dan sebagai model yang diterapkan.

Dari gambaran yang diungkapkan di atas menunjukkan bahwa model - model yang digunakan oleh pak. Shoim Zahidi dalam menyebarkan Islam kepada masyarakat tersebut, nampak bahwa proses penyampaian tersebut menggunakan bentuk komunikasi satu arah, yang dalam istilah komunikasi disebut sebagai One way process communication (Mujiono, 1992 : 121). Sedangkan model ini adalah merupakan pengembangan dari teori yang dilakukan oleh Feld dan Katz yang telah banyak dibuktikan oleh (Susanto, 1982 : 42). Disamping sistem penyebaran tersebut, maka anggota Ikatan Dakwah Islam yang lain juga mengadakan aktivitas - penyebaran dengan menggunakan sistem gethok tular yang dalam proses komunikasinya punya kesamaan dengan model multi step flow communication yang merupakan pengembangan dari model komunikasi two step flow communication (Mujiono, 1992 : 122).

Dalam komunikasi yang dikatakan harus memenuhi syarat demokrasi tersebut Astred Susanto merinci beberapa komponen untuk memenuhi standart tersebut antara lain : Kebutuhan komunikasi, dan sumber - sumber komunikasi , hak - hak komunikasi (Susanto, 1977 : 14 - 15) .

Sumber - sumber komunikasi di sini adalah mencakup semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi secara pribadi, perseorangan maupun lembaga resmi dan lembaga sosial .